

**“TINGKAT KESEHATAN BANK DAN FAKTOR
PENENTUNYA” (STUDI PADA PT. BANK
MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2007-2014)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Ardiyan Wahyudi
115020507111021**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

TINGKAT KESEHATAN BANK DAN FAKTOR PENENTUNYA

(STUDI PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2007-2014)

Yang disusun oleh :

Nama : Ardiyan Wahyuddi
NIM : 115020507111021
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 22 Agustus 2016.

Malang, 23 Agustus 2016
Dosen Pembimbing,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.

NIP. 196503111989032001

**“TINGKAT KESEHATAN BANK DAN FAKTOR PENENTUNYA”
(STUDI PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2007-2014)**

Ardiyani Wahyudi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

ardiyaniwahyudi.as@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank dengan rasio CAMELS (Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, dan *Sensititivity to Market Risk*) terhadap LDR, ROA, Kas dan Rasio Zakat PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2007-2014. Analisis rasio keuangan yang digunakan terdiri dari LDR, ROA, Kas dan Rasio Zakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum Syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Sampel penelitian adalah PT. Bank Muamalat Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logit. Hasil yang diperoleh dari pengujian memiliki pengaruh yang signifikan faktor penentunya. Hasil uji secara individu menunjukkan bahwa keempat variabel (LDR, ROA, Kas dan Rasio Zakat) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan.

Kata Kunci: Bank Muamalat Indonesia, Tingkat Kesehatan Bank, LDR, ROA, Kas, Rasio Zakat

A. PENDAHULUAN

Industri perbankan dan keuangan syariah merupakan industri dengan tingkat pertumbuhan yang cepat di seluruh dunia. Tidak hanya di negara mayoritas penduduk muslim seperti di Mesir, Malaysia dan Indonesia, negara-negara dengan jumlah penduduk muslim minoritas seperti Inggris pun tertarik dengan industri perbankan dan keuangan syariah. Bank syariah di Indonesia yang pertama berdiri pada 1992 yaitu Bank Muamalat Indonesia. Kemudian diikuti oleh Bank Syariah Mandiri yang beroperasi pada tahun 1999. Dan perkembangannya sangat pesat setelah landasan hukum industri perbankan syariah diperkuat dengan dikeluarkannya undang-undang tersendiri yang mengatur perbankan syariah, yaitu UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah tidak mengenal istilah bunga dalam memberikan pinjaman atau menerima simpanan, jasa yang diberikan sesuai dengan prinsip syariah dalam hukum Islam. Prinsip yang diterapkan oleh Bank Syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual-beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Bank Muamalat melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima bantuan dari pemerintah dan pada krisis keuangan tahun 2008, Bank Muamalat bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih.

Kesehatan bank menurut Susilo dkk (2000) dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional secara normal dan untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kegiatan tersebut meliputi *funding*, *management*, *financing*, kemampuan memenuhi kewajiban pada masyarakat, pemilik modal dan pihak lain, serta memenuhi peraturan perbankan yang berlaku. Kegiatan *funding* bisa diukur dari kas yang tersedia di bank, kegiatan manajemen diukur dengan *Return on Asset* yang diperoleh, kegiatan *financing* diukur dengan besarnya LDR yang disalurkan, dan kemampuan memenuhi kewajiban diukur dari besarnya rasio zakat yang dikeluarkan, faktor-faktor tersebut diduga mempengaruhi kesehatan bank. Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Setyaningsih (2013) meneliti mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank dengan rasio CAMEL (Capital, Assets,

Management, Earning, dan Liquidity) terhadap perubahan laba pada Bank Syariah periode 2010-2012. Analisis rasio keuangan yang digunakan terdiri dari CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR. Hasil yang diperoleh dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa CAR, dan NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan variabel NPM, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa keenam variabel (CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan enam aspek penilaian yaitu CAMELS (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk). Keenam dari enam aspek tersebut dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menghitung rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank kemudian diteliti ada pengaruh atau tidak terhadap faktor penentunya. Peneliti menggunakan analisis CAMELS dengan faktor penentu yaitu LDR, ROA, Kas dan Rasio Zakat. Objek penelitian ini adalah PT. Bank Muamalat Indonesia dengan pertimbangan Bank ini mampu bertahan melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat, dan pada krisis keuangan tahun 2008, Bank Muamalat bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2007-2014 dan mengetahui bahwa LDR, ROA, tersedianya kas dan rasio zakat mempengaruhi tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Perhitungan kinerja keuangan bank syariah menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, adalah sebagai berikut:

Rasio permodalan (*capital*)

Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar-kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Untuk menghitung rasio permodalan digunakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

Rasio kualitas aktiva produktif (KAP)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, yaitu penanaman dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasikan laba secara maksimal. Selain itu penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

Rasio rentabilitas (*earning*)

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Operational Margin* (NOM).

Rasio likuiditas (*liquidity*)

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Short Term Mismatch* (STM).

Sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.

Tabel 1 Bobot penilaian kinerja keuangan

Rasio	Bobot
Peringkat Permodalan	25 %
Peringkat Kualitas Aktiva Produktif	50 %
Peringkat Rentabilitas	10 %
Peringkat Likuiditas	10 %
Peringkat Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar	5 %

Sumber: Lampiran Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

Metode CAMELS

a) *Capital*

Penilaian permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan modal Bank untuk meng-cover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

b) *Assets*

Penilaian kualitas aset (*asset quality*) merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

c) *Management*

Penilaian manajemen (*management*) merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku antara lain kepatuhan terhadap ketentuan batas maksimum pemberian kredit, posisi devisa neto, dan prinsip mengenal nasabah (*know your customer*). Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

d) *Earning*

Penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

e) *Liquidity*

Penilaian likuiditas (*liquidity*) merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

6. *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk meng-cover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar.

Kesehatan bank menurut Susilo dkk (2000) dapat diartikan sebagai kemampuan Bank untuk melakukan kegiatan operasional secara normal dan untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kegiatan tersebut meliputi *funding, management, financing*, kemampuan memenuhi kewajiban pada masyarakat, pemilik modal dan pihak lain, serta memenuhi peraturan perbankan yang berlaku. Kegiatan *funding* bisa diukur dari kas yang tersedia di bank, kegiatan manajemen diukur dengan *Return of Asset* yang diperoleh, kegiatan *financing* diukur dengan besarnya LDR yang disalurkan, dan kemampuan memenuhi kewajiban diukur dari besarnya rasio zakat yang dikeluarkan semuanya mempengaruhi kesehatan bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio adalah rasio adanya kemungkinan deposit atau debitur menarik dananya dari bank. Resiko penarikan dana tersebut berbeda antara masing-masing likuiditasnya. Giro tentunya memiliki likuiditas yang lebih tinggi karena sifat sumber dana ini sangat labil karena dapat ditarik kapan saja sehingga bank harus dapat memproyeksi kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi nasabah giro. Sementara Deposito Berjangka risikonya relatif lebih rendah karena bank dapat memproyeksikan kapan likuiditas dibutuhkan untuk memenuhi penarikan Deposito Berjangka yang telah jatuh tempo. Kata lain *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan tingkat kesehatan bank adalah dengan meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) melalui peningkatan kepercayaan kepada nasabah, karena dengan kepercayaan ini nasabah akan menyimpan dananya di bank sehingga tingkat kesehatan bank menuju kondisi sehat.

Return On Asset (ROA)

Kinerja keuangan perbankan biasanya diukur berdasarkan seberapa besar rasio profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan Return On Asset (ROA). Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) terhadap jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA ini maka menggambarkan efektifnya kinerja sebuah bank dalam kegiatan operasionalnya.

Kas

Kas adalah uang tunai yang paling likuid, yang termasuk dalam kas adalah seluruh alat pembayaran yang dapat digunakan dengan segera seperti uang kertas, uang logam, dan saldo rekening giro di bank. Kas dapat dikatakan merupakan satu-satunya pos yang paling penting dalam neraca. Karena berlaku sebagai alat tukar dalam perekonomian kita, kas terlihat secara langsung atau tidak langsung dalam hampir semua transaksi usaha, semakin besar kas sehingga semakin menuju tingkat kesehatan yang baik. Penting bagi bank syariah untuk senantiasa menjaga tersedianya kas.

Rasio Zakat

Kewajiban bank syariah melaksanakan dan mengelola zakat menjadikan bank syariah sebagai perusahaan yang berbeda dengan bank konvensional, dimana kepedulian sosial merupakan salah satu fungsi yang tidak terpisahkan dalam perbankan syariah. Dalam praktiknya, bank syariah di beberapa Negara sangat sensitif terhadap masalah tanggung jawab sosial. Hal ini dikarenakan perbankan syariah mempunyai dua sisi misi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu sisi tujuan didirikannya lembaga keuangan islam yang tidak terlepas dari usaha memperoleh profit. Di sisi lain, tanggung jawab mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat muslim, termasuk nasabah yang tergolong di sektor skala ekonomi kecil yang umumnya tidak memiliki asset kuat terhadap perbankan. Kondisi yang ditemukan oleh Mackey (2007), ketika sebuah perusahaan beralih dari perusahaan yang fungsi utamanya "profit oriented or maximizing profit" menjadi perusahaan yang intens pada kegiatan CSR, maka nilai pasar (market value) perusahaan itu akan mengalami penurunan. Penyebab utamanya adalah motivasi dari investor yang selalu ingin memaksimalkan keuntungan sebagai hasil dari investasi yang ditanamnya. Sedangkan jika perusahaan berkonsentrasi pada CSR dan zakat, maka para investor khawatir akan terjadi penurunan pada tingkat keuntungan yang diperoleh. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian bahwa ketika semakin banyak mengalokasikan zakat maka tingkat kesehatan bank menjadi kondisi selain sehat.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, dimana untuk mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia. Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan dalam bentuk dukungan data empiris dilapangan. Dalam penelitian ini digunakan jenis data sekunder, yaitu data-data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain baik bentuk maupun isi data sekunder telah dibentuk dan diisi oleh peneliti terdahulu sehingga peneliti selanjutnya tidak mempunyai pengawasan terhadap pengumpulan, pengelolaan, analisa maupun kontruksi data. Menurut Sugiyono (2005 : 62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti menggunakan data yang diperoleh dari internet.

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan yang didasarkan pada peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 dan terbatas pada 4 faktor keuangan yaitu: permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas. Faktor manajemen tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan penilaian atas dasar faktor tersebut hanya bias dilakukan secara kualitatif. Faktor keuangan sensitivitas terhadap risiko pasar juga tidak disertakan dalam penelitian ini karena data sekunder berupa laporan keuangan publikasi bank umum syariah yang digunakan tidak mampu memberikan informasi yang cukup untuk menghitung rasio dari faktor keuangan tersebut. Rasio-rasio tersebut akan dihitung dan diberikan peringkat, langkah selanjutnya adalah mencari nilai tunggal dari keseluruhan rasio tersebut dengan cara pembobotan (weighting). Pembobotan ini dilakukan dengan memperhatikan matriks bobot penilaian faktor keuangan berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indoneisa No. 9/24/DPbs, tetapi karena dalam penelitian ini faktor sensitivitas terhadap pasar tidak digunakan, maka perlu dilakukan penyesuaian atas bobot penilaian faktor keuangan tersebut.

Tabel 2. Penyesuaian bobot penilaian faktor keuangan

Keterangan	Penyesuaian	Bobot
Faktor Permodalan	25/95	26%
Faktor Kualitas Aset	50/95	52%
Faktor Rentabilitas	10/95	11%
Faktor Likuiditas	10/95	11%
Total Nilai Bobot	95/95	100%

Sumber : Penyesuaian dengan dasar Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbs

Untuk menilai keseluruhan faktor keuangan, maka peringkat dari masing-masing faktor keuangan diberi nilai kredit sebagai berikut: Peringkat 1 mendapatkan nilai kredit 100, Peringkat 2 mendapatkan nilai kredit 80, peringkat 3 mendapat nilai kredit 60, peringkat 4 dan 5 masing-masing mendapatkan nilai kredit 40 dan 20 (Setiawan, 2009)

Setelah rasio setiap faktor keuangan dihitung dan diberikan nilai kredit, maka langkah selanjutnya adalah mengkalikan nilai kredit tersebut dengan bobot penilaian faktor keuangan yang telah disesuaikan seperti pada table 3.1 di atas. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui nilai kredit akhir secara keseluruhan dan dari nilai akhir tersebut, predikat tingkat kesehatan BMI dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Keterangan	Nilai Kredit
Sehat	81 – 100

Cukup Sehat	66 – 81
Kurang sehat	51 – 66
Tidak Sehat	0 – 51

Sumber: SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR dan SE. BI No.30/3/UPPB

Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk menjelaskan atau menggambarkan penelitian responden dan distribusi *item* masing-masing variabel. Dari data yang dikumpulkan, di edit dan di tabulasikan dalam tabel, kemudian dibahas secara deskriptif. Tujuan utama dari analisis faktor adalah mendefinisikan struktur suatu matriks dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel (*test score*, *test item*) dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi atau faktor (Ghozali 2006 : 267).

Untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu digunakan analisis regresi logistik biner. Analisis regresi logistik biner adalah analisis regresi di mana variabel terikat bersifat kualitatif dengan dua kategori. Kategori tersebut adalah sehat atau cukup sehat tingkat kesehatan BMI. Regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, dikarenakan variabel terikat yang terdapat pada regresi logistik merupakan variabel *dummy* (0 dan 1), sehingga residualnya tidak memerlukan ketiga pengujian tersebut (Widarjono, 2010). Mengingat data kontinu dan kategorial maka asumsi distribusi normal tidak dapat dipenuhi sehingga uji regresi logistik binomial umumnya dipakai jika data tidak terdistribusikan normal.

Bentuk umum model peluang regresi logistik dengan p variabel penjelas, diformulasikan sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}$$

dengan $\pi(x)$ adalah peluang kejadian sukses dengan nilai probabilitas $0 \leq \pi(x) \leq 1$ dan β_j adalah nilai parameter dengan $j = 1, 2, \dots, p$. $\pi(x)$ merupakan fungsi yang non linier, sehingga perlu dilakukan transformasi ke dalam bentuk logit untuk memperoleh fungsi yang linier agar dapat dilihat hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Dengan melakukan transformasi dari logit $\pi(x)$, maka didapat persamaan yang lebih sederhana, yaitu:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} = (\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)$$

Regresi logistik menghasilkan rasio peluang (*odds ratios*) antara keberhasilan atau kegagalan suatu dari analisis. Regresi logistik umumnya digunakan apabila asumsi multivariat distribusi normal tidak dipenuhi (Ghozali, 2007:225). Model regresi logit yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana Y merupakan tingkat kesehatan bank, 1 untuk tingkat kesehatan yang masuk predikat sehat dan 0 untuk tingkat kesehatan yang masuk predikat selain sehat. α merupakan konstanta dan β merupakan timbangan atau koefisien nilai dari keempat faktor. Dan untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return on Asset (ROA)*, kas, rasio zakat. digunakan analisis regresi logistik biner dengan dibantu alat uji IBM SPSS 22.0.

D. PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Rasio CAMELS

Untuk mengetahui keuangan secara umum dari Bank Muamalat Indonesia, di bawah ini ringkasan hasil perhitungan rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank mulai dari aspek *Capital*, *Asset Quality*, *Earning* dan *Liquidity* dari tahun 2007 -2014.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Rasio CAMELS pada Bank Muamalat Indonesia

Triwulan	CAR	KAP	NOM	STM	Total Nilai	Kriteria	
2017	1	14.95%	0.97	0.99%	53.59%	80.8	Cukup Sehat

	2	12.66%	0.96	3.49%	54.09%	89.6	Sehat
	3	11.23%	0.95	2.78%	54.09%	82.2	Sehat
	4	10.69%	0.97	3.70%	46.87%	84.4	Sehat
2008	1	11.46%	0.97	1.11%	72.17%	77.8	Cukup Sehat
	2	9.57%	0.97	2.08%	51.74%	82.2	Sehat
	3	11.25%	0.96	2.87%	50.66%	71.8	Cukup Sehat
	4	10.83%	0,97	3.48%	52.66%	84.4	Sehat
2009	1	12.10%	0.95	0.83%	59.41%	70.4	Cukup Sehat
	2	11.16%	0.96	1.32%	57.23%	67.4	Cukup Sehat
	3	10.82%	0.93	1.55%	36.38%	69.6	Cukup Sehat
	4	11.10%	0,96	1.14%	45.45%	67.4	Cukup Sehat
2010	1	10.48%	0.93	0.50%	49.25%	65.2	Kurang Sehat
	2	10.03%	0.93	0.86%	38.57%	65.2	Kurang Sehat
	3	14.53%	0.95	1.36%	49.53%	83	Sehat
	4	13.26%	0,96	2.08%	57.49%	77	Cukup Sehat
2011	1	12.29%	0.96	0.46%	55.70%	70.4	Cukup Sehat
	2	11.82%	0.95	1.05%	59.80%	67.4	Cukup Sehat
	3	12.36%	0.89	1.52%	72.18%	54	Kurang Sehat
	4	12.25%	0.94	2.10%	77.38%	56.2	Kurang Sehat
2012	1	12.07%	0.93	0.38%	101.85%	60	Kurang Sehat
	2	14.54%	0.94	0.83%	75.42%	70.4	Cukup Sehat
	3	13.24%	0.94	1.34%	82.06%	72.6	Cukup Sehat
	4	11.57%	0.98	1.96%	68.13%	80	Cukup Sehat
2013	1	12.16%	0.95	0.45%	70.78%	70.4	Cukup Sehat
	2	13.50%	0.94	0.91%	72.51%	70.4	Cukup Sehat
	3	12.75%	0.95	1.46%	80.70%	72.6	Cukup Sehat
	4	17.27%	0.98	2.00%	76.54%	85.2	Sehat
2014	1	17.61%	0.97	0.44%	88.59%	80.8	Cukup Sehat
	2	16.31%	0.96	0.66%	100.66%	70.4	Cukup Sehat
	3	14.72%	0.95	0.61%	108.94%	70.4	Cukup Sehat
	4	14.15%	0.94	0.56%	110.12%	70.4	Cukup Sehat

Sumber : Data diolah 2016

Hasil dari pengukuran tingkat kesehatan bank Muamalat Indonesia selama tahun 2007 hingga tahun 2014 menunjukkan kondisi yang baik. Bank Muamalat Indonesia mempunyai rata-rata total nilai sebesar 70,4 yaitu masuk kriteria kondisi yang cukup sehat, berdasarkan tabel 4.5.

dapat dilihat bahwa nilai tingkat kesehatan bank yang tertinggi berada pada skor 89,6 dan yang terendah berada pada skor 54 yang artinya bahwa tidak ada tahun dimana Bank Muamalat mempunyai kondisi tidak sehat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka posisi keuangan Bank Muamalat pada tahun 2007 - 2011 tergolong dalam peringkat 2. Kondisi keuangan memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan. Posisi keuangan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2012 tergolong dalam peringkat 3. Kondisi keuangan tergolong cukup baik dalam mendukung perkembangan usaha, namun masih rentan dalam mengantisipasi risiko akibat perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan bank memiliki kemampuan keuangan untuk mendukung rencana pengembangan usaha, namun dinilai belum memadai untuk pengendalian risiko apabila terjadi kesalahan dalam kebijakan dan perubahan yang signifikan pada industri perbankan. Posisi keuangan BMI pada tahun 2013 tergolong dalam peringkat 2. Kondisi keuangan tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan. Posisi keuangan BMI tahun 2014 tergolong dalam peringkat 3. Kondisi keuangan tergolong cukup baik dalam mendukung perkembangan usaha, namun masih rentan dalam mengantisipasi risiko akibat perubahan perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan bank memiliki kemampuan keuangan untuk mendukung rencana pengembangan usaha, namun dinilai belum memadai untuk pengendalian risiko apabila terjadi kesalahan dalam kebijakan dan perubahan yang signifikan pada industri perbankan.

Analisis Regresi Logit (*logistic regression analysis*)

Analisa data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian, karena dalam analisis data dapat memberikan arti dan makna yang berguna untuk menguji hipotesis. Analisis regresi logistik biner digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen X1, X2, X3...., Xk terhadap variable dependen Y yang berupa variabel response biner yang hanya memiliki dua nilai atau juga untuk memprediksi nilai suatu variable dependen Y (yang berupa variable biner) berdasarkan nilai-nilai variable dependen X1, X2, X3...., Xk (Stanislaus, 2006:226).

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia digunakan regresi logit biner. Hasil estimasi regresi logit biner tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Regresi Logit Biner

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
LDR	44.182	23.302	3.595	1	.058	15420032874337440000.000
ROA	3.046	1.798	2.871	1	.090	21.036
Kas	.000	.000	2.991	1	.084	1.000
rasio_zakat	-	70.459	3.174	1	.075	.000
Constant	-25.428	12.839	3.923	1	.048	.000

Sebelum dilakukan analisis terhadap hasil estimasi tersebut perlu dipastikan apakah terjadi hubungan linear yang kuat diantara variabel-variabel bebas yang digunakan dan bagaimana kelayakan modelnya.

Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel bebas yang digunakan. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	LDR	ROA	Kas	rasio_zakat
----------	-----	-----	-----	-------------

LDR	1.000	-.286	-.471	-.129
ROA	-.286	1.000	.705	.667
Kas	-.471	.705	1.000	.352
rasio_zakat	-.129	.667	.352	1.000

Sumber : Data diolah dengan SPSS (2016)

Tabel 4.7. di atas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh semua variabel independen tidak mengalami masalah multikolinearitas. Ini dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel bebas tersebut adalah yang berada diantara -0,471 sampai 0,705 dari hasil uji korelasi pada SPSS. Dengan demikian karena secara absolut tidak ada yang lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terdapat multikolinearitas.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pada pengujian ini bertujuan untuk menguji ketepatan data pada model regresi logit biner. Jika nilai sig Chi-square dari *Hosmer and Lemeshow test* lebih besar daripada 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima (fit) karena sesuai dengan data observasinya. Sedangkan jika nilai sig Chi-square dari *Hosmer and Lemeshow test* lebih kecil daripada 0,10 maka model tidak diterima karena tidak sesuai dengan data observasinya. Hasil pengujian dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* ditunjukkan pada tabel berikut ini

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	Df	Sig.
4.073	8	.850

Sumber : Data diolah dengan SPSS (2016)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.8. di atas, pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 4,073 dan *degree of freedom* sebesar 8 dengan signifikansi (p) sebesar 0,850 yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logit biner yang telah digunakan memenuhi karena sesuai dengan data observasinya.

Goodness of Fit dari hasil regresi logit dilihat dari besarnya koefisien determinasi dan keakuratan prediksi model. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan penyusutan variasi variabel dependen terhadap variabel independen.

Tabel 8. Koefisien Determinasi Model

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
12.404 ^a	.485	.745

Sumber : Data diolah dengan SPSS (2016)

Berdasarkan hasil Tabel 4.8. diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,745 yang berarti variabilitas kesehatan BMI dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 74,5%, sedangkan sisanya sebesar 26,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu rasio zakat, kas, LDR dan ROA dapat menjelaskan 74,5% tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia. Kemampuan model menjelaskan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia relatif tinggi. Hal ini ditunjang besarnya tingkat keakuratan prediksi model logit tersebut dapat dilihat pada tabel 4.10. sebagai berikut.

Tabel 9. Classification Table

Observed	Predicted			Percentage Correct
	Y		Percentage Correct	
	Selain Sehat	Sehat		
Y Selain Sehat	24	1	96.0	
Sehat	1	6	85.7	
Overall Percentage			93.8	

Sumber: data diolah dengan SPSS (2016)

Berdasarkan tabel 4.10. dapat dilihat bahwa dari 32 periode operasi Bank Muamalat Indonesia, 25 periode Bank Muamalat Indonesia masuk dalam kategori selain sehat yaitu cukup sehat dan kurang sehat, serta 7 periode Bank Muamalat Indonesia masuk dalam kategori kategori sehat. Dari 25 periode dalam kategori selain sehat yang diprediksikan adalah model selain sehat sebanyak 24 periode, artinya ketepatan prediksinya 96.0%. Dari 7 periode Bank Muamalat dikategorikan sehat yang diprediksi model dalam kategori sehat sebanyak 6, artinya ketepatan prediksi model 85,7%. Jadi secara keseluruhan ketepatan model yang digunakan adalah 93,8%, yang merupakan tingkat ketepatan prediksi tinggi.

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Chozali, 2005).

Tabel berikut menunjukkan hasil perbandingan antara -2LL awal dengan -2LL akhir.

Tabel 10. Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan Nilai -2LL Akhir

-2LL	Nilai
1. Awal (blok 0)	33,621
2. Akhir (blok 1)	12,404

Sumber data: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.10. di atas, nilai -2LL awal adalah sebesar 33,621. Setelah dimasukkan keempat variabel independen maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 12,404. Penurunan *likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Hasil estimasi regresi logistik model penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Regresi Logit Biner

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.
LDR	44.182	23.302	3.595	1	.058
ROA	3.046	1.798	2.871	1	.090
Kas	.000	.000	2.991	1	.084
rasio_zakat	-125.524	70.459	3.174	1	.075
Constant	-25.428	12.839	3.923	1	.048

Sumber data: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.12. di atas beberapa variabel independen atau bebas nilai sig uji $Wald < 0,10$ artinya variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia (Y). Jika nilai sig uji $Wald \geq 0,10$ artinya variabel bebas tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia (Y). Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi logit sebagai berikut:

$$Y = -25,428 - 44,182 X_1 + 3,046 X_2 + 0,000 X_3 - 125,524 X_4$$

Dari data tabel di atas menunjukkan hasil yang diperoleh dari beberapa variabel dependen atau bebas sebagai berikut,

- LDR (X_1) mempunyai nilai *Sig Wald* sebesar 0.058 yang lebih kecil daripada tingkat yang digunakan (0.10) sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh signifikan secara individu terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia.
- ROA (X_2) mempunyai nilai *Sig Wald* sebesar 0.090 yang lebih kecil daripada tingkat yang digunakan (0.10) sehingga dapat disimpulkan bahwa *return of asset* berpengaruh signifikan secara individu terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia.

- c. Kas (X3) mempunyai nilai *Sig Wald* sebesar 0.084 yang lebih kecil daripada tingkat yang digunakan (0.10) sehingga dapat disimpulkan bahwa kas berpengaruh signifikan secara individu terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia.
- d. Rasio Zakat (X4) mempunyai nilai *Sig Wald* sebesar 0,075 yang lebih kecil daripada tingkat yang digunakan (0.10) sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio zakat berpengaruh signifikan secara individu terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia.

Pembahasan

Hasil dari pengukuran tingkat kesehatan bank Muamalat Indonesia selama tahun 2007 hingga tahun 2014 menunjukkan kondisi yang baik. Bank Muamalat Indonesia mempunyai rata-rata total nilai sebesar 70,4 yaitu masuk kriteria kondisi yang cukup sehat, berdasarkan tabel 4.5. dapat dilihat bahwa nilai tingkat kesehatan bank yang tertinggi berada pada skor 89,6 dan yang terendah berada pada skor 54 yang artinya bahwa tidak ada tahun dimana Bank Muamalat mempunyai kondisi tidak sehat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka posisi keuangan Bank Muamalat pada tahun 2007 - 2011 tergolong dalam peringkat 2. Kondisi keuangan memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan. Posisi keuangan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2012 tergolong dalam peringkat 3. Kondisi keuangan tergolong cukup baik dalam mendukung perkembangan usaha, namun masih rentan dalam mengantisipasi risiko akibat perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan bank memiliki kemampuan keuangan untuk mendukung rencana pengembangan usaha, namun dinilai belum memadai untuk pengendalian risiko apabila terjadi kesalahan dalam kebijakan dan perubahan yang signifikan pada industri perbankan. Posisi keuangan BMI pada tahun 2013 tergolong dalam peringkat 2. Kondisi keuangan tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan. Posisi keuangan BMI tahun 2014 tergolong dalam peringkat 3. Kondisi keuangan tergolong cukup baik dalam mendukung perkembangan usaha, namun masih rentan dalam mengantisipasi risiko akibat perubahan perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan bank memiliki kemampuan keuangan untuk mendukung rencana pengembangan usaha, namun dinilai belum memadai untuk pengendalian risiko apabila terjadi kesalahan dalam kebijakan dan perubahan yang signifikan pada industri perbankan.

Hasil persamaan regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan tingkat ketepatan prediksi tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia secara keseluruhan sebesar 93,8% dengan klasifikasi untuk kelompok selain sehat 96,0% dan untuk kelompok sehat 85,7%, ini ditunjukkan dengan *classification table* pada *output* spss dengan *cut-off value* 0,500 dan mendukung hipotesis dalam penelitian ini yang berarti rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank. Nilai koefisien *Nagelke R Square* menjelaskan bahwa dalam model regresi ini kemampuan rasio keuangan dalam menjelaskan tingkat kesehatan bank sebesar 74,5%, dan sisanya sebesar 25,5% dijelaskan oleh variabel lain. Secara serentak variabel bebas rasio LDR, ROA, kas dan zakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia. Hasil estimasi regresi logit biner yang didapatkan dari *Wald Statistic* menunjukkan bahwa semua variabel bebas berpengaruh signifikan secara individu terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia.

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio adalah rasio adanya kemungkinan deposit atau debitur menarik dananya dari bank. Risiko penarikan dana tersebut berbeda antara masing-masing likuiditasnya. Giro tentunya memiliki likuiditas yang lebih tinggi karena sifat sumber dana ini sangat labil karena dapat ditarik kapan saja sehingga bank harus dapat memproyeksi kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi nasabah giro. Sementara Deposito Berjangka risikonya relatif lebih rendah karena bank dapat memproyeksikan kapan likuiditas dibutuhkan untuk memenuhi penarikan Deposito Berjangka yang telah jatuh tempo. Kata lain *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito.

Variabel LDR berpengaruh positif terhadap peluang tingkat kesehatan BMI memperoleh predikat sehat. Apabila variabel bebas lain dianggap konstan, maka semakin meningkat LDR maka cenderung dapat meningkatkan tingkat kesehatan BMI. Melihat variabel LDR menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 44,182 dengan signifikansi (p) sebesar 0,058. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=10\%$, artinya variabel LDR memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BMI. Hasil ini menunjukkan apabila LDR meningkat tingkat kesehatan BMI juga akan semakin membaik dalam hal ini kondisi modal, asset, pendapatan dan likuiditas. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dan logika kegiatan operasi bank, dimana semakin banyak dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang untuk dapat mendapatkan *return* dari penggunaan dana tersebut. Hal ini akan membuat tingkat kesehatan bank semakin baik. Upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan tingkat kesehatan bank adalah dengan meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) melalui peningkatan kepercayaan kepada nasabah, karena dengan kepercayaan ini nasabah akan menyimpan dananya di bank sehingga tingkat kesehatan bank menuju kondisi sehat.

b. Return On Asset (ROA)

Kinerja keuangan perbankan biasanya diukur berdasarkan seberapa besar rasio profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan Return On Asset (ROA). Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) terhadap jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kesehatan BMI. Apabila variabel bebas lain dianggap konstan, maka semakin meningkat ROA maka cenderung dapat meningkatkan tingkat kesehatan BMI kearah predikat sehat. Melihat variabel ROA menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 3,046 dengan signifikansi (p) sebesar 0,090. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=10\%$, artinya variabel ROA memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BMI. Hal ini menyatakan bahwa ketika tingkat kesehatan BMI membaik saat ROA naik. Semakin tinggi rasio ROA ini maka menggambarkan efektifnya kinerja sebuah bank dalam kegiatan operasionalnya.

c. Kas

Kas adalah uang tunai yang paling likuid, yang termasuk dalam kas adalah seluruh alat pembayaran yang dapat digunakan dengan segera seperti uang kertas, uang logam, dan saldo rekening giro di bank. Kas dapat dikatakan merupakan satu-satunya pos yang paling penting dalam neraca. Karena berlaku sebagai alat tukar dalam perekonomian kita, kas terlihat secara langsung atau tidak langsung dalam hampir semua transaksi usaha. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa secara individual variabel kas berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kesehatan BMI. Apabila variabel bebas lain dianggap konstan, maka semakin meningkat tersedianya kas maka cenderung dapat meningkatkan peluang BMI memperoleh predikat sehat. Melihat variabel kas menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,000 dengan signifikansi (p) sebesar 0,084. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=10\%$, artinya variabel kas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BMI.

Dengan melihat besaran koefisien regresi (nilai beda) yang didapatkan hasil penelitian ini, maka tersedianya kas yang didapatkan dari hasil penelitian ini yang berpengaruh jelas terhadap tingkat kesehatan BMI, semakin besar kas sehingga semakin menuju tingkat kesehatan yang baik. Penting bagi bank syariah untuk senantiasa menjaga tersedianya kas.

d. Rasio Zakat

Kewajiban bank syariah melaksanakan dan mengelola zakat menjadikan bank syariah sebagai perusahaan yang berbeda dengan bank konvensional, dimana kepedulian sosial merupakan salah satu fungsi yang tidak terpisahkan dalam perbankan syariah. Dalam praktiknya, bank syariah di beberapa Negara sangat sensitif terhadap masalah tanggung jawab sosial. Hal ini dikarenakan perbankan syariah mempunyai dua sisi misi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu sisi tujuan didirikannya lembaga keuangan islam yang tidak terlepas dari usaha memperoleh profit. Di sisi lain, tanggung jawab mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat muslim, termasuk nasabah yang tergolong di sector skala ekonomi kecil yang umumnya tidak memiliki asset kuat terhadap perbankan.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa secara individual variabel rasio zakat berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kesehatan BMI secara signifikan. Apabila variabel bebas lain dianggap konstan, maka semakin meningkatnya rasio zakat berpengaruh pada peluang

tingkat kesehatan BMI berpredikat sehat. Melihat bahwa variabel rasio zakat menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -125,524 dengan signifikansi (p) sebesar 0,075. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=10\%$. Artinya variabel rasio zakat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BMI. Hasil penelitian ini adalah bukti bahwa tingkat kesehatan BMI dalam hal ini modal, asset, pendapatan dan likuiditas dipengaruhi oleh seberapa banyak bank ini dalam mengeluarkan zakat. Kondisi yang ditemukan oleh Mackey (2007), ketika sebuah perusahaan beralih dari perusahaan yang fungsi utamanya “profit oriented or maximizing profit” menjadi perusahaan yang intens pada kegiatan CSR, maka nilai pasar (market value) perusahaan itu akan mengalami penurunan. Penyebab utamanya adalah motivasi dari investor yang selalu ingin memaksimalkan keuntungan sebagai hasil dari investasi yang ditanamnya. Sedangkan jika perusahaan berkonsentrasi pada CSR dan zakat, maka para investor khawatir akan terjadi penurunan pada tingkat keuntungan yang diperoleh. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian bahwa ketika semakin banyak mengalokasikan zakat maka tingkat kesehatan bank menjadi kondisi selain sehat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pemaparan dalam hasil dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis dapat memahami tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek keuangan yang ditinjau dari aspek capital (permodalan), asset, earning, likuidity. Hasil analisis dapat menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia rata-rata total nilai dengan kategori cukup sehat.
2. Tingkat kesehatan BMI dipengaruhi oleh variabel *loan to deposit ratio (LDR)*, *return on asset (ROA)*, tersedianya kas, dan rasio zakat.
3. Variabel *loan to deposit ratio (LDR)*, *return on asset (ROA)*, tersedianya kas, dan rasio zakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan .
4. Hasil koefisien regresi logistik, variabel *loan to deposit ratio (LDR)* menunjukkan koefisien beta yang paling besar (44,182), hal ini menunjukkan bahwa variabel *loan to deposit ratio (LDR)* memiliki pengaruh yang dominan terhadap tingkat kesehatan BMI.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan. Diantaranya adalah variabel dan sampel penelitian yang digunakan masih kurang. Disarankan kepada penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel lain terutama gagasan yang khas syariah untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan tingkat kesehatan bank mengingat bahwa variabel LDR, ROA, kas dan rasio zakat memiliki persentasi yang cukup dalam mempengaruhi pertumbuhan Bank Umum Syariah. Rasio keuangan lain yang dapat ditambahkan adalah Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengukur earnings dan Loan to Assets Ratio (LAR) untuk mengukur liquidity agar hasil yang didapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta. Alfabeta
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Pertama. Cetakan keempat. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Badan*. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. Hasibuan, SP. Malayu. 2002.
- Hanafi, Mamduh M. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan keempat. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. , Jakarta, Bumi Aksara.
- Indriantoro, dan Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kasmir.2007. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Laksit, Herry dan Sutapa. 2010. Memprediksi Kesehatan Bank Dengan Rasio Camels Pada Bank Perkreditasi Rakyat. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol 14 No. 1*. Januari. Hal 156-167. Terakreditasi SK No.167/Dikti/Kep/2007.
- LPPS. 2014. Laporan Perbankan Syariah 2014. Bank Indonesia: Departemen Perbankan Syariah. Pdf. www.bi.go.id. Di akses pada tanggal 20 November 2015
- Lubis, Anisah. 2013. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol 1. No. 4. Februari 2013.
- Lukman, Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Muchdarsyah Sinungan. 1993. *Manajemen Dana Bank* Jakarta : Bumi Aksara
- Nazir, Mohammad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Novitasari, Diah Rahma. 2015. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2014*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2013. *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2013*. Bank Indonesia. www.ojk.go.id/dl.php?i=3446&f=1
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011. Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setyaningsih, Nungky Ratna. 2013. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba*.
- Siamat, Dahlan. 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Intermedia
- Sari, Marlupi Nanda Permata. 2006. *Analisis Kinerja Perbankan Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2004)*. Skripsi dipublikasikan. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi Brawijaya Malang. Pdf.
- Uyanto, Stanislaus S. 2006. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sulistiyowati. 2011. *Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan CAMELS (Analisis Laporan Keuangan Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah)*. Jurnal Maliyah. Vol 01. No. 02. Desember 2011. Hal 157-177
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Sri Y,dkk, 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat, Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.